

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya sarana transfer ilmu, melainkan instrumen strategis dalam membentuk karakter dan daya saing generasi bangsa. Widiana (2023) menegaskan bahwa pendidikan harus dikelola secara serius dan profesional agar mampu mencetak insan yang unggul dan berdaya saing tinggi. Hal ini diperkuat oleh UNESCO (2020), yang memandang pendidikan sebagai hak asasi sekaligus kunci pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, pendidikan merupakan investasi jangka panjang yang menentukan kualitas sumber daya manusia masa depan, bukan sekadar pemenuhan kebutuhan formal. Menurut Kristinapatriisia (2025), tanpa pendidikan karakter dan pembinaan SDM unggul, cita-cita Indonesia Emas 2045 akan sulit terwujud. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan tidak hanya untuk pencapaian akademik, tetapi juga pembentukan pola pikir yang progresif, terbuka, dan adaptif terhadap tantangan global (Mu'ti, 2024).

Menjawab tuntutan tersebut, pendekatan kompetensi pendidikan abad ke-21 yang dikenal sebagai 4C yaitu *Critical Thinking*, *Creativity*, *Communication*, dan *Collaboration* telah dikembangkan lebih lanjut di Indonesia menjadi 6C. Penambahan *Character* dan *Citizenship* menjadi bagian tak terpisahkan dalam kurikulum berbasis nilai dan identitas kebangsaan. Seaqil (2022) menjelaskan

bahwa transformasi ini bertujuan agar pembelajaran tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cakap, tetapi juga berkarakter dan memiliki tanggung jawab sosial. Mu'ti (2024) menyatakan bahwa tanpa karakter, kecakapan abad ke-21 tidak punya makna besar dalam membentuk pribadi yang sukses. Komponen 6C menjadi pondasi dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pentingnya integritas, kepemimpinan, dan etika dalam kehidupan berbangsa. Wang dan Zhang (2021) turut menyoroti pentingnya integrasi nilai sosial dan kewarganegaraan dalam evaluasi pendidikan modern, agar hasil pembelajaran tidak bersifat teknis semata, melainkan mampu membangun warga negara yang kritis dan berdaya saing.

Di era globalisasi yang ditandai oleh pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menjaga jati diri bangsa. Transformasi digital, derasnya arus informasi, dan perubahan gaya hidup global tidak hanya membawa kemajuan, tetapi juga menggeser nilai-nilai budaya, moral, dan karakter peserta didik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat strategis untuk memperkuat identitas bangsa melalui pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan tidak hanya berfungsi mengembangkan kemampuan, tetapi juga membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan nasional bertujuan mencetak insan yang beriman, bertakwa, berilmu, kreatif, mandiri, sehat jasmani dan rohani, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Keyakinan bahwa masa depan bangsa sangat ditentukan oleh mutu sumber daya manusianya menjadikan

pendidikan karakter sebagai inti dari pembangunan bangsa yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidikan di sekolah, termasuk di SMP Bali Hati, tidak hanya menekankan pada aspek akademik, tetapi juga harus dirancang untuk memperkuat karakter siswa dalam menghadapi dinamika zaman.

Pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter yang berakhlak mulia. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang pesat, peserta didik dihadapkan pada tantangan nilai moral yang semakin kompleks. Tanpa pembentukan karakter yang kuat, kecerdasan justru dapat menjadi sumber permasalahan sosial yang lebih besar. Gejala seperti menurunnya rasa hormat terhadap guru dan rendahnya kepedulian sosial menunjukkan bahwa krisis karakter di kalangan siswa perlu segera diatasi. Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab strategis dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui program yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Peran guru sangat sentral, baik dalam proses pembelajaran maupun sebagai teladan nyata bagi siswa. Untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif dalam pembentukan karakter, dibutuhkan sinergi antara pihak sekolah, komite, dan orang tua. Dengan kerjasama yang erat, pendidikan karakter dapat diterapkan secara menyeluruh untuk membentuk generasi yang cerdas dan berintegritas (Jampel et al., 2023).

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara efektif untuk membentuk kehidupan bersama yang demokratis, mencerminkan nilai-nilai karakter manusia yang berkembang dalam diri setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat. Perubahan nilai-nilai etika dan budaya di kalangan generasi muda Indonesia saat

ini telah menjadi perhatian, sehingga memunculkan anggapan negatif terhadap citra generasi muda. Saat ini, telah terjadi banyak perubahan dalam nilai-nilai etika dan budaya di berbagai lapisan masyarakat, terutama di kalangan remaja. Penyimpangan tersebut tercermin dari meningkatnya pergaulan bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa, serta munculnya ancaman seperti pornografi, kekerasan, konsumsi alkohol, perjudian, penyalahgunaan narkoba, kerusakan yang mengarah pada tindakan anarkis, hingga dominasi kekuasaan oleh kelompok tertentu. Melalui penanaman nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial, diharapkan generasi muda mampu membangun jati diri yang kuat serta memiliki kesadaran akan pentingnya hidup bermasyarakat secara harmonis dan demokratis. Pendidikan karakter yang berkelanjutan akan membantu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan moral, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan identitas budaya dan nilai-nilai luhur bangsa (Syarifuddin et al., 2024)

Evaluasi memiliki peran yang sangat penting dalam berbagai kegiatan pendidikan, termasuk dalam pelaksanaan program pendidikan karakter. Seperti yang dijelaskan oleh Divayana et al, (2017), evaluasi merupakan langkah strategis untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan suatu proses pembelajaran, serta sebagai dasar untuk menentukan aspek-aspek yang harus dipertahankan maupun diperbaiki. Dalam konteks ini, program pendidikan karakter di SMP Bali Hati memerlukan proses evaluasi yang terencana dan menyeluruh, agar mampu mengukur keberhasilan implementasi nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada peserta didik. Terlebih, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa model evaluasi

yang bersifat umum seperti *formative* dan *summative* belum sepenuhnya mampu menilai secara rinci dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil akhir program pendidikan. Oleh karena itu, penerapan evaluasi program yang sistematis, seperti model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), menjadi penting untuk diterapkan dalam program pendidikan karakter. Dengan adanya evaluasi yang tepat, sekolah dapat memperoleh rekomendasi berbasis data guna meningkatkan efektivitas program dan memastikan bahwa nilai-nilai karakter yang diajarkan benar-benar terinternalisasi dalam perilaku siswa di SMP Bali Hati (Yudana et al., 2022)

Hasil penelusuran literatur yang dilakukan oleh penulis menunjukkan bahwa telah ada sejumlah penelitian sebelumnya yang mengkaji evaluasi program pendidikan karakter, di antaranya sebagai berikut; Kajian mengenai evaluasi pendidikan karakter dilakukan oleh Divayana et al, (2019) tentang “Evaluasi Pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter”. Menggunakan pendekatan kuantitatif menggunakan model CIPP (*context, input, process dan product*). Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah, kepala urusan, tata usaha, komite sekolah, guru, orang tua siswa, serta perwakilan siswa yang dipilih menggunakan teknik purposive. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan analisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil analisis ditemukan bahwa 1) komponen konteks (*context*) mendukung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dengan kategori efektivitas sangat baik, 2) komponen masukan (*input*) mendukung pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter dengan kategori efektivitas sangat baik, 3) komponen proses (*process*) mendukung pelaksanaan program

penguatan pendidikan karakter dengan kategori efektivitas sangat baik , 4) pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter di SMP Negeri 1 Tabanan telah menghasilkan komponen produk (*product*) dengan kategori sangat efektif. Dapat disimpulkan implementasi program penguatan pendidikan karakter (PPK) di SMP Negeri 1 Tabanan memiliki kategori efektivitas sangat baik dilihat dari variabel konteks, input, proses dan produk.

Penelitian oleh Aryani, (2022) tentang “*Evaluation of Character Education in Public High School Using the CIPP Model*”. Menggunakan model evaluasi CIPP pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui angket, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara univariat menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa efektivitas program pendidikan karakter di SMA Negeri, berdasarkan keempat kategori responden, berada pada tingkat sangat efektif.

Sebuah penelitian oleh Wijayanti, (2019) dengan judul “*Evaluasi Efektivitas Program Penguatan Pendidikan Karakter*”. Penelitian ini merupakan studi evaluatif dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian mencakup guru, tenaga kependidikan, dan siswa di SMK Negeri 1 Amlapura. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menerapkan analisis kuadran Glickman. Kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Amlapura, jika dilihat dari aspek latar atau konteks, memiliki nilai yang positif atau tinggi. Oleh karena itu, program ini sangat layak untuk diteruskan

dan dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan visi, misi, serta tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah, 2) Program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Amlapura, jika dilihat dari aspek masukan atau input, menunjukkan nilai yang positif atau tinggi. Dengan demikian, program ini sangat tepat untuk diteruskan dan dikembangkan lebih lanjut, 3) Program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Amlapura, berdasarkan peninjauan dari aspek proses, menunjukkan hasil yang positif atau berada pada tingkat yang tinggi. Oleh karena itu, program ini sangat layak untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan, 4) Program penguatan pendidikan karakter di SMK Negeri 1 Amlapura, berdasarkan peninjauan dari aspek proses, menunjukkan hasil yang positif atau berada pada tingkat yang tinggi. Oleh karena itu, program ini sangat layak untuk terus dilaksanakan dan dikembangkan.

Dalam penelitian ini, penulis berupaya mengevaluasi pelaksanaan program Pendidikan Karakter di SMP Bali Hati yang beralamat di jalan Anak Agung Gde Rai No. 88, Br. Silungan, Loddunduh, Ubud dengan menerapkan model evaluasi CIPP melalui pendekatan kuantitatif. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penulis bermaksud mengumpulkan data evaluasi yang bersifat objektif dan dapat dianalisis secara statistik. Narasi evaluatif dipilih karena dianggap sebagai metode yang paling sesuai untuk menyampaikan temuan serta untuk menyebarluaskan hasil penelitian secara efisien dan tepat sasaran. Model CIPP mencakup empat komponen evaluasi yaitu *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product* (Arikunto, 2018). Melalui hasil penelitian ini, penulis diharapkan dapat menyajikan gambaran mengenai pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari aspek pelaksanaan program (*context*), kendala yang dihadapi (*input*), perjalanan program

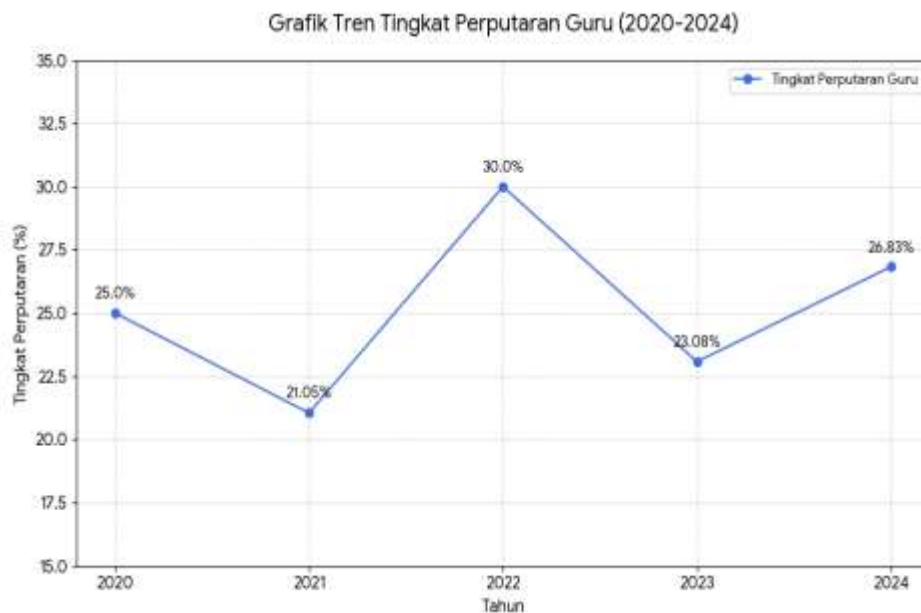
(*process*), dan kualitas lulusan (*product*). Dengan demikian, hasilnya diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lainnya dalam penerapan program pendidikan karakter.

Urgensi penelitian terletak pada kebutuhan untuk memastikan bahwa program pendidikan karakter tidak sekadar menjadi jargon kurikulum, melainkan mampu mendorong perubahan perilaku nyata peserta didik. Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter menunjukkan bahwa tanpa integrasi yang terpadu antara lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, pencapaian tujuan pembentukan nilai luhur sering terhambat oleh implementasi yang parsial dan tidak berkelanjutan (Hidayah & Prayogo, 2022; Mustajib & Muna, 2021; Qoustaulari et al., 2023; Sulaiman et al., 2022). Di konteks abad ke-21, pendidikan karakter menjadi pilar utama menyiapkan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan empatik dalam menghadapi dinamika global (Syafriani et al., 2023). Lebih jauh, perspektif pendidikan Islam menegaskan urgensi karakter sebagai fondasi pembinaan akhlak mulia yang tak tergantikan oleh kecanggihan teknologi dan tekanan kompetisi akademik (Pashurrahman, 2024; Raqzitya & Agung, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah menyoroti aspek kebijakan dan implementasi pendidikan karakter terdapat gap penelitian signifikan dalam hal evaluasi komprehensif yang mampu mengukur efektivitas program secara sistematis. Saat ini belum ada model evaluasi operasional yang dapat menilai keempat komponen konteks, input, proses, dan produk secara terintegrasi dan berbasis data kuantitatif, sehingga rekomendasi perbaikan sering bersifat umum dan kurang berdasar bukti kuat (Salirawati, 2021). Akibatnya kendala seperti frekuensi

pergantian guru, minimnya pelatihan tenaga kependidikan, keterbatasan keterampilan guru dalam pembelajaran karakter, dan masih berlanjutnya *bullying* di lingkungan sekolah belum dapat diidentifikasi akar masalahnya secara mendalam.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi model evaluasi CIPP dengan teknik transformasi statistik (*Z-score*, *T-score*) dan pemetaan hasil ke dalam kuadran efektivitas Glickman, sehingga memberikan klasifikasi kategorikal yang aplikatif bagi pengambil kebijakan (Susanto & Kartowagiran, 2021). Berdasarkan observasi awal di SMP Bali Hati, ditemukan empat masalah krusial. Masalah pertama adalah tingginya tingkat pergantian guru setiap semester, yang memutuskan kesinambungan pengajaran karakter. Ketika guru lama berpindah, materi dan strategi pembinaan nilai yang sudah berjalan harus diulang dari awal, sehingga siswa tidak pernah benar-benar memiliki kesempatan untuk mendalami satu rangkaian nilai secara utuh. Pergantian yang terlalu cepat ini juga membuat manajemen sekolah kesulitan menyosialisasikan visi dan prosedur pendidikan karakter, sehingga setiap gelombang guru baru menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Data berikut menyajikan gambaran kuantitatif mengenai dinamika pergantian guru di SMP Bali Hati selama periode lima tahun terakhir, data dapat dilihat pada gambar 1.1.



Gambar 1.1 Grafik Tren Tingkat Perputaran Guru (2020-2024)

Berdasarkan data dan grafik tren yang disajikan, terlihat jelas bahwa SMP Bali Hati menghadapi tantangan serius terkait stabilitas sumber daya manusia pengajarnya. Selama lima tahun terakhir, sekolah menunjukkan tingkat perputaran (turnover) guru yang konsisten tinggi, dengan angka yang tidak pernah berada di bawah 21%. Fluktuasi ini menandakan adanya masalah yang persisten dan belum terselesaikan.

Pada tahun 2022, tingkat perputaran mencapai puncaknya sebesar 30%, yang berarti hampir sepertiga dari total guru tetap di awal tahun memilih untuk keluar. Angka ini sangat signifikan dan mengindikasikan adanya faktor internal sekolah yang mungkin memengaruhi kepuasan atau kelangsungan kerja para guru. Meskipun pada tahun 2021 sempat terjadi penurunan ke angka 21.05%, tren kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan bahwa solusi yang ada mungkin belum efektif dalam jangka Panjang.

Berdasarkan data dan grafik tren yang disajikan, terlihat jelas bahwa SMP Bali Hati menghadapi tantangan terkait stabilitas sumber daya manusia pengajarnya. Tingginya perputaran guru diketahui dapat mengganggu konsistensi lingkungan belajar dan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Sutrisno & Nugroho, 2022). Selama lima tahun terakhir, sekolah menunjukkan tingkat perputaran (turnover) guru yang konsisten tinggi, dengan angka yang tidak pernah berada di bawah 21%. Fluktuasi ini menandakan adanya masalah yang persisten dan belum terselesaikan.

Pada tahun 2022, tingkat perputaran mencapai puncaknya sebesar 30%, yang berarti hampir sepertiga dari total guru tetap di awal tahun memilih untuk keluar. Angka yang signifikan ini dapat mengindikasikan adanya faktor internal sekolah seperti iklim kerja dan dukungan administrative yang sangat memengaruhi kepuasan serta keputusan guru untuk bertahan (Haryanto & Wulandari, 2021). Meskipun pada tahun 2021 sempat terjadi penurunan, tren kembali meningkat pada tahun-tahun berikutnya, menunjukkan bahwa solusi yang ada mungkin belum menyentuh akar permasalahan.

Secara keseluruhan, tren yang tidak stabil ini memperkuat urgensi penelitian yang akan dilakukan. Tingginya pergantian guru secara langsung berdampak pada komponen *Input* (kualifikasi dan kesiapan guru) dan *Process* (kesinambungan dan konsistensi pelaksanaan program), karena sering kali memutus keberlanjutan program yang telah dirancang (Pratiwi, 2023). Kondisi ini berpotensi besar menghambat efektivitas implementasi Program Pendidikan Karakter dan pencapaian hasil (*Product*) yang diharapkan, terutama dalam pembentukan karakter

siswa yang memerlukan relasi guru-siswa yang stabil dan berkelanjutan (Rahardjo, 2020). Oleh karena itu, data ini menjadi justifikasi kuat mengapa evaluasi program secara mendalam sangat diperlukan.

Masalah kedua terletak pada minimnya pelatihan formal bagi tenaga kependidikan termasuk staf kurikulum, konselor, dan administrasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar staf hanya mengikuti satu atau dua *workshop* berkaitan karakter dalam dua tahun terakhir, padahal peran mereka sangat krusial dalam mendukung guru dan memantau perkembangan sikap siswa di luar kelas. Tanpa pemahaman dan keterampilan yang memadai, tenaga kependidikan tidak mampu menciptakan iklim sekolah yang konsisten menguatkan nilai-nilai karakter.

Masalah ketiga berkaitan dengan keterampilan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter ke dalam proses belajar. Karena pergantian guru yang begitu cepat masih banyak guru yang awam dalam proses pembelajaran dengan menerapkan nilai karakter pada saat mengajar. Akibatnya siswa cenderung memahami karakter secara teoritis tanpa mengalami praktik langsung sehingga internalisasi sikap seperti empati, tanggung jawab dan toleransi tidak maksimal.

Masalah keempat adalah adanya laporan ejekan atau perilaku sosial yang dilakukan siswa namun penanganannya masih tidak menyentuh akar permasalahan, sehingga karakter toleransi dan empati belum benar-benar menjadi bagian dari perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter menjadi salah satu isu strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia di era globalisasi. Konsep ini menekankan pentingnya nilai moral, etika, dan integritas yang harus diinternalisasi sejak dini

agar peserta didik mampu menghadapi kompleksitas tantangan abad ke-21 (Arikunto, 2018; Lickona, 2019). Sejalan dengan itu, berbagai penelitian menyatakan bahwa pendidikan karakter memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa, khususnya dalam meningkatkan empati, tanggung jawab, serta keterampilan sosial-emosional (Yudana et al., 2020; Zuchdi & Zamroni, 2020). Hasil riset internasional pun mendukung pentingnya pendidikan karakter, di mana UNESCO (2020) menegaskan bahwa pendidikan tidak cukup hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk manusia yang beradab, bertanggung jawab, dan berdaya saing dalam konteks global.

Meskipun telah banyak diimplementasikan, pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah masih menghadapi tantangan. Beberapa penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa program penguatan pendidikan karakter telah berjalan efektif pada sebagian besar sekolah, tetapi aspek proses dan keberlanjutan masih memerlukan perbaikan (Wijayanti & Dantes, 2022; Divayana et al., 2023). Dalam konteks ini, evaluasi program menggunakan model CIPP dipandang relevan untuk menilai efektivitas, karena mencakup dimensi konteks, input, proses, dan produk secara menyeluruh (Indrawan, 2023; Sari & Nugraha, 2024; Mu'ti, 2024). Di sisi lain, pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal terbukti memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai kebangsaan pada generasi muda (Dantes & Marhaeni, 2021; Putra & Astuti, 2023). Dengan demikian, penguatan pendidikan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan teknologi yang berkembang.

Perkembangan teknologi digital membawa dampak ganda terhadap pendidikan karakter. Di satu sisi, teknologi membuka peluang pembelajaran yang inovatif, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan berupa degradasi moral, perilaku menyimpang, dan penyalahgunaan media sosial (Susanti, 2022; Prasetyo & Hidayat, 2022). Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus mampu menyesuaikan diri dengan era digital melalui pendekatan yang adaptif dan inovatif (Kim & Park, 2021; Lee, 2021; Rahman, 2021). Penelitian terkini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dengan pembelajaran digital dapat meningkatkan resiliensi, keterampilan abad ke-21, serta mengurangi perilaku negatif di kalangan siswa (Kurniawan, 2025; Wulandari, 2025). Dengan demikian, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya ditentukan oleh kurikulum formal, tetapi juga oleh sejauh mana sekolah mampu mengintegrasikan nilai moral dengan tantangan zaman secara berkelanjutan.

1.2 Deskripsi Program

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, identifikasi masalah yang didapatkan dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Bali Hati adalah:

1. Sebagian sumber daya manusia belum memiliki kemampuan dan kualifikasi yang memadai dalam menjalankan program, yang disebabkan oleh tingginya frekuensi pergantian guru.
2. Jarangnya tenaga kependidikan diberikan pelatihan khusus terkait peningkatan kompetensi sebagai penunjang sebuah layanan.

3. Masih kurangnya ketrampilan para guru dalam pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter.

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan diatas, ditemukan adanya berbagai faktor yang memengaruhi permasalahan. Agar pembahasan tetap terfokus dan tidak melebar dari tujuan utama, peneliti menetapkan batasan ruang lingkup kajian. Adapun pembatasan tersebut meliputi: (1) Evaluasi yang dilakukan hanya terbatas pada program pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama Bali Hati dan tidak mencakup program pendidikan lainnya. (2) Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP sebagai kerangka analisis utama. Dengan melihat pemaparan dalam latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *Context*?
2. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *Input*?
3. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *process*?
4. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *product*?
5. Bagaimanakah efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *Contex*, *Input*, *process* dan *product*?

1.4 Tujuan Evaluasi

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis mengenai efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *Context*?
2. Menganalisis mengenai efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *Input*?
3. Menganalisis mengenai efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *process*?
4. Menganalisis mengenai efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *product*?
5. Menganalisis mengenai efektivitas pelaksanaan program pendidikan karakter di SMP Bali Hati ditinjau dari komponen *Contex*, *Input*, *process* dan *product*

1.6 Manfaat Evaluasi

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu administrasi pendidikan, khususnya dalam memperkaya literasi mengenai penerapan model evaluasi CIPP (*Context*, *Input*, *Process*, *Product*) pada program pendidikan karakter. Penelitian ini mempertegas landasan teori bahwa efektivitas pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada ketersediaan kurikulum, melainkan sangat ditentukan oleh sistem monitoring yang berkelanjutan serta integrasi peran antara lingkungan sekolah dan keluarga. Temuan ini dapat menjadi referensi akademis yang mengukuhkan pentingnya sinergi antara

kompetensi profesional guru dalam mengelola pembelajaran nilai dan partisipasi aktif orang tua dalam pengawasan, sebagai satu kesatuan sistem yang utuh untuk menjamin keberlanjutan karakter siswa di masa depan.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan strategis bagi sekolah dalam menyempurnakan sistem manajemen pendidikan karakter. Secara khusus, temuan ini bermanfaat sebagai dasar untuk menguatkan sistem evaluasi dan monitoring berkala serta mengembangkan budaya sekolah yang positif agar pelaksanaan program lebih terukur dan konsisten.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran objektif mengenai pelaksanaan program di lapangan, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi diri bagi guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan afektif. Hasil ini juga bermanfaat sebagai dorongan bagi pendidik untuk lebih inovatif dalam menerapkan strategi pembelajaran kontekstual dan memanfaatkan teknologi dalam menanamkan nilai-nilai moral.

3. Bagi Orang Tua Siswa

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah. Manfaat praktisnya adalah meningkatkan kesadaran akan pentingnya keterlibatan orang tua dalam

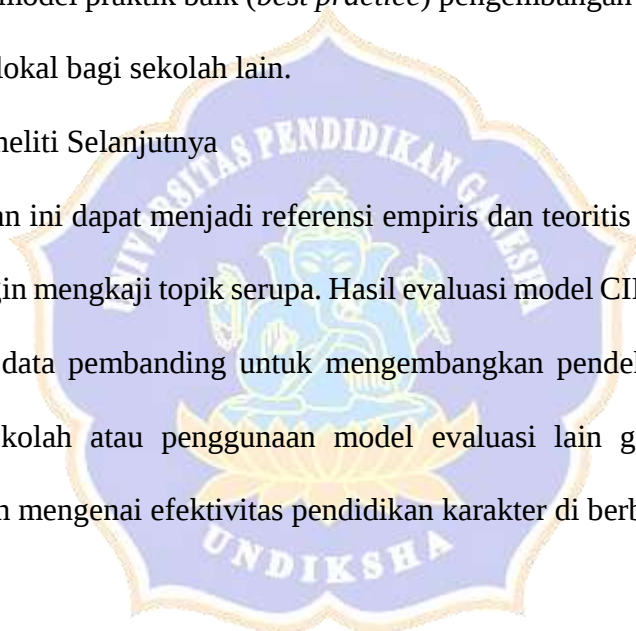
program parenting dan komunikasi aktif demi menjaga keberlanjutan pembinaan karakter siswa di luar sekolah.

4. Bagi Dinas Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pemangku kebijakan dalam memetakan kebutuhan sekolah terkait implementasi pendidikan karakter. Temuan ini bermanfaat sebagai landasan untuk memberikan dukungan kebijakan maupun fasilitas yang memadai, serta menjadikan SMP Bali Hati sebagai model praktik baik (*best practice*) pengembangan karakter berbasis budaya lokal bagi sekolah lain.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris dan teoritis bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa. Hasil evaluasi model CIPP ini bermanfaat sebagai data pembanding untuk mengembangkan pendekatan komparatif antar sekolah atau penggunaan model evaluasi lain guna memperluas wawasan mengenai efektivitas pendidikan karakter di berbagai konteks.



1.7 Rencana Publikasi

Hasil penelitian ini direncanakan untuk dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi Sinta 3, yaitu Jurnal Pendidikan Indonesia, khususnya pada bidang *Education* terbitan *Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy* (IICET).